

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
INTEGRASI VERTIKAL CABAI MERAH KERITING ANTARA PASAR
PRODUSEN DI KABUPATEN KULONPROGO DAN PASAR
KONSUMEN DI PASAR INDUK KRAMAT JATI JAKARTA

Disusun oleh:

Hilmy Priliadi
20150220111

Telah disetujui pada tanggal 27 Desember 2018

Yogyakarta, 27 Desember 2018

Pembimbing Utama,



Dr. Susnawati, M.P.
NIK. 19740221200004133052

Pembimbing Pendamping,



Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S.
NIP. 196110261988112001

Mengetahui
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,



Ir. Eni Istivanti, M.P.
NIK. 19650120198812133003

NASKAH PUBLIKASI

**INTEGRASI VERTIKAL CABAI MERAH KERITING ANTARA PASAR
PRODUSEN DI KABUPATEN KULONPROGO DAN PASAR
KONSUMEN DI PASAR INDUK KRAMAT JATI JAKARTA**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



Disusun oleh:

Hilmy Prilliadi

20150220111

**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

**INTEGRASI VERTIKAL CABAI MERAH KERITING ANTARA
PASAR PRODUSEN DI KABUPATEN KULONPROGO DAN
PASAR KONSUMEN DI PASAR INDUK KRAMAT JATI
JAKARTA**

**Vertical Integration of Red Curly Chili between the Producer Market in
Kulonprogo and Consumer Market at Pasar Induk Kramat Jati Market
Jakarta**

Hilmy Prilliadi

**Dr. Susanawati, M. P./ Ir. Siti Yusi Rusimah, M. S.
Agribusiness Department, Faculty of Agriculture
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

Kulonprogo Regency is one of the districts producing red curly chili in the Special Region of Yogyakarta. In 2015 most of the production of red curly chili in the Special Region of Yogyakarta was produced by Kulonprogo Regency, which amounted to 168,280 quintals, equivalent to 71.95% of total production. This study aims to find the development of red curly chili in Kulonprogo Regency, how is the behavior of prices at the producer market level in Kulon Progo Regency and consumers in Pasar Induk Kramat Jati, and how the vertical integration of curly red chili at the producer level in Kulonprogo Regency and consumers in the Pasar Induk Kramat Jati. The method used in this study is descriptive analysis using the Index of Market Connection (IMC). The data used are secondary data in the form of monthly production data and monthly prices in the producer market in Kulonprogo and consumer markets in Kramat Jati Central Market. Retrieval of data from the Agriculture and Food Service of Kulonprogo Regency. The results showed that the production of curly red chili was fluctuated every month. The second result, the behavior of red chili prices in the consumer market and consumer markets shows the same pattern, namely prices in the consumer market rise, so prices in the consumer market also rise. As a result, the IMC value is smaller than one, which is 0.89 and the value of b_2 is greater than 0.5, which is equal to 0.795348. These conditions indicate that the consumer market has transmitted strategies and prices more quickly.

Keywords: *red curly chili, market integration, index of market connection*

**INTEGRASI VERTIKAL CABAI MERAH KERITING ANTARA
PASAR PRODUSEN DI KABUPATEN KULONPROGO DAN
PASAR KONSUMEN DI PASAR INDUK KRAMAT JATI
JAKARTA**

**Hilmy Prilliadi
Dr. Susanawati, M. P./ Ir. Siti Yusi Rusimah, M. S.
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

INTISARI

Kabupaten Kulonprogo merupakan salah satu kabupaten penghasil cabai merah keriting di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2015 sebagian besar produksi cabai merah keriting di Daerah Istimewa Yogyakarta dihasilkan oleh Kabupaten Kulonprogo, yaitu sebesar 168.280 kuintal atau setara dengan 71,95% dari total produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo, bagaimana perilaku harga di tingkat produsen di Kabupaten Kulonprogo dan konsumen di Pasar Induk Kramat Jati, serta bagaimana integrasi vertikal cabai merah keriting pada tingkat produsen di Kabupaten Kulonprogo dan konsumen di Pasar Induk Kramat Jati. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dengan pendekatan *Index of Market Connection* (IMC). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data produksi bulanan dan harga bulanan cabai merah keriting di pasar produsen di Kulonprogo dan pasar konsumen di Pasar Induk Kramat Jati. Data diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulonprogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi cabai merah keriting cenderung berfluktuasi setiap bulannya. Hasil kedua, perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen dan pasar konsumen menunjukkan pola pergerakan yang sama, yaitu apabila harga di pasar produsen naik, maka harga di pasar konsumen juga naik. Hasil ketiga, nilai IMC lebih kecil dari satu, yaitu 0,89 dan nilai b_2 lebih besar dari 0,5, yaitu sebesar 0,795348 artinya derajat integrasi pasar cabai merah keriting di pasar produsen dan pasar konsumen dalam jangka pendek dan jangka panjang tergolong kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar konsumen telah mentransmisikan informasi terkait perubahan harga cabai merah keriting ke pasar produsen dengan cepat.

Kata kunci: cabai merah keriting, integrasi pasar, *index of market connection*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian tidak hanya diarahkan pada komoditas pangan tertentu, akan tetapi juga diarahkan pada komoditas-komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi (Putri, 2007). Komoditas pangan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan banyak diusahakan masyarakat akhir-akhir ini yaitu komoditas pangan yang berasal dari subsistem pertanian hortikultura. Subsistem hortikultura meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias dan obat-obatan merupakan komoditas unggulan subsektor pertanian. Pembangunan pertanian dalam hal pengembangan hortikultura tersebut terkait dengan budidaya, hasil olahan dan pemasaran.

Pemasaran komoditas hortikultura menjadi tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Sayuran merupakan jenis tanaman hortikultura yang banyak dipilih dalam usahatani, salah satu komoditas pilihan masyarakat adalah cabai merah (BPS DIY, 2016). Cabai merah di Indonesia menjadi sayuran penting didasarkan pada volume perdagangan, baik di pasar produsen maupun pasar konsumen. Produksi yang tinggi tidak secara otomatis akan memberikan keuntungan besar bagi petani jika tidak disertai pemasaran yang baik dan efisien. Pemasaran akan berjalan baik dan efisien apabila informasi tentang produk dapat diketahui oleh semua pihak, baik informasi jenis komoditi, mutu, harga, pasar, dan ketersediaan (Kumalawati dalam Listiyorini, 2008).

Cabai (*Capsicum sp.*) merupakan salah satu jenis komoditas komersial yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia. Dari berbagai macam jenis komoditas cabai, komoditas cabai merah keriting (*Capsicum annuum* L.) memiliki prospek yang baik. Prospek pasar yang baik terhadap cabai merah terlihat dari kenaikan harga dan permintaan terhadap cabai merah di setiap tahunnya yang terus naik membuat petani tertarik untuk membudidayakan cabai merah. Cabai merah juga dipilih karena memiliki wilayah pemasaran yang cukup baik serta dapat ditanam pada berbagai lingkungan seperti daerah pesisir, dataran menengah, dan dataran tinggi (Rukmana, 2002).

Terdapat empat daerah penghasil cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Sleman, Bantul, dan Gunungkidul. Pada

tahun 2015 Kabupaten Kulonprogo menghasilkan sebagian besar dari total produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebanyak 168.280 kuintal atau setara dengan 71,95% dari total produksi. Tabel 1 menampilkan perkembangan produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015.

Tabel 1. Perkembangan produksi cabai merah di DIY tahun 2011-2015 (kuintal)

Kabupaten	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	107.226	115.816	109.208	125.075	168.280
Sleman	27.855	28.599	41.938	36.157	44.307
Bantul	5.251	16.702	17.651	12.244	19.693
Gunungkidul	3.369	3.453	2.538	2.124	1.599

Sumber: BPS DIY, 2016.

Berdasarkan Tabel 1, produksi cabai merah tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Kulonprogo, yaitu pada tahun 2015 mencapai produksi sebanyak 168.280 kuintal serta selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 produksi cabai merah di Kabupaten Kulonprogo terus mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya dan kabupaten lain. Kabupaten Sleman menempati urutan kedua dengan produksi tahun 2015 sebanyak 44.307 kuintal, Kabupaten Bantul sebesar 19.693 kuintal dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 1.599 kuintal. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa produksi cabai merah di Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan.

Salah satu jenis cabai merah yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Kulonprogo adalah cabai merah keriting. Cabai merah keriting (*Capsicum annum L.*) merupakan jenis cabai yang permintaannya selalu tinggi sehingga menjadi primadona petani untuk dibudidayakan. Cabai merah keriting dikonsumsi masyarakat Indonesia umumnya sebagai bumbu masakan, atau dalam bentuk segar untuk memberikan aroma, warna, maupun untuk memenuhi kebutuhan gizi, sedangkan dalam bentuk olahan, masyarakat mengonsumsi cabai merah keriting dalam bentuk saos, pasta, bubuk cabai, cabang kering, dan bumbu instan (Bank Indonesia, 2013).

Banyaknya petani yang membudidayakan cabai merah keriting menjadikan Kabupaten Kulonprogo sebagai sentra utama penghasil cabai merah keriting di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama tahun 2011-2015 produktivitas cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo mengalami fluktuasi namun tidak begitu signifikan. Produktivitas tertinggi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 83,9 kuintal per hektar, sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 80,85 kuintal per hektar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo tahun 2011-2015

Tahun	Produksi (Kuintal)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2011	107.226	1.278	83,90
2012	107.226	1.324	81,00
2013	108.459	1.341	80,85
2014	125.039	1.532	81,62
2015	114.816	1.380	83,20

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulonprogo, 2015

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), lokasi produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo tersebar di berbagai kecamatan. Kecamatan Panjatan merupakan daerah utama penghasil cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo dengan total produksi pada tahun 2016 sebanyak 64.343 kuintal dengan luas lahan 511 hektar sehingga menjadikan Kecamatan Panjatan sebagai daerah surplus sekaligus sebagai daerah produsen untuk cabai merah keriting.

Cabai merah keriting merupakan sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga cabai merah keriting disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Harga cabai merah keriting yang sering mengalami fluktuasi menjadikan harga komoditas ini sangat sulit untuk diprediksi (Hanafie, 2010).

Fluktuasi harga cabai merah keriting menimbulkan berbagai efek seperti pada saat harga cabai sedang jatuh, petani cabai merah keriting akan dirugikan karena mereka menerima harga sangat rendah dari pasar, sedangkan pasar tidak dirugikan. Hal ini disebabkan karena petani hanya sebagai penerima harga dan

pasar konsumen sebagai lokasi terbentuknya harga. Kemudian, pada saat harga naik konsumen yang akan dirugikan. Fluktuasi harga komoditas cabai merah keriting berkelanjutan dapat menyebabkan inflasi sehingga dapat mengganggu kestabilan sosial dan ekonomi nasional.

Sikap petani hanya memproduksi cabai merah keriting pada jumlah dan saat tertentu saja tentu akan berpengaruh terhadap ketersediaan dan harga cabai yang kemudian bergejolak. Harga cabai merah keriting yang meningkat diikuti dengan meingkatnya produksi sehingga yang terjadi adalah penurunan harga cabai merah keriting. Sebaliknya, jika pasar dan perkembangan harga cabai merah keriting tidak memberikan insentif pada produsen, maka petani menjadi enggan untuk meningkatkan produksinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa transmisi antar lembaga pemasaran masih rendah. Ketika terjadi peningkatan harga di pasar konsumen maka terjadi peningkatan harga juga di tingkat produsen namun tidak besar. Begitu juga sebaliknya ketika terjadi penurunan harga di tingkat produsen maka harga pasar akan turun namun tidak besar.

Menurut Fackler dan Goodwin (2001) integrasi pasar adalah tingkat pergerakan harga pada wilayah yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasimin (2009) analisis keterpaduan pasar diperlukan untuk melihat apakah perubahan harga produk di pasar pada tingkat pedagang pengecer akan mempengaruhi perubahan harga di pasar pada tingkat petani. Integrasi pasar juga menunjukkan lancar atau tidaknya arus informasi yang terjadi di semua tingkat pasar. Pasar yang tidak terintegrasi akan memberikan informasi yang tidak akurat sehingga mendistorsi keputusan pemasaran pada tingkat pasar. Adanya informasi harga yang kurang memadai antara produsen dan konsumen menyebabkan asimetri informasi. Asimetri ini merupakan salah satu bentuk penyebab kegagalan pasar karena tidak lengkapnya informasi harga antara produsen dan konsumen (Anindita, 2004)

Pasar Induk Kramat Jati merupakan pasar induk terbesar yang menjadi pusat perdagangan sayur dan buah untuk wilayah distribusi Jabodetabek untuk menjamin kelancaran distribusi serta sebagai terminal pengadaan/penyaluran sayuran yang akan berpengaruh kepada kegiatan perekonomian baik lokal maupun regional. Di area Pasar Induk Kramat Jati terdapat berbagai macam aktivitas utama yang di

tempatkan sebanyak 1.639 pedagang, dalam sehari jumlah pasokan komoditas sayuran di area Pasar Induk Kramat Jati sebanyak 1.100 – 1400 ton (Arnov, 2017).

Pasar Induk Kramat Jati dipilih sebagai pasar konsumen karena terjadi arus perdagangan cabai merah keriting dengan petani di Kabupaten Kulonprogo (Purrohman, 2015). Arus perdagangan yang terjadi antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di Pasar Induk Kramat Jati menimbulkan integrasi pasar vertikal. Integrasi pasar vertikal merupakan suatu cara untuk analisis keterkaitan atau keterpaduan harga antara pasar konsumen dan pasar produsen.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis (Hartono, 2008). Penelitian analisis deskriptif ini dapat menggunakan metode statistik dari yang sederhana hingga penelitian dengan rumus statistik yang lebih kompleks. Ciri khas dari analisis deskriptif adalah mencari jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menggunakan persentase atas jawaban responden, kemudian adanya populasi dan sampel serta pengujian teori. Metode analisis deskriptif membantu peneliti dalam melakukan penelitian tentang integrasi pasar cabai merah keriting di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mendeskripsikan hasil analisis yang dilakukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen, publikasi, laporan penelitian dan instansi maupun sumber yang lainnya yang menunjang (Darmawan, 2014). Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah *time series*. Data time series adalah data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi berdasarkan urutan waktu tertentu. Tujuan dari analisis data *time series* adalah secara umum untuk menemukan bentuk atau pola variasi dari data di masa lampau dan menggunakannya untuk melakukan peramalan untuk masa yang akan datang (Ansofino, 2016).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Dinas Pertanian dan Pangan serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo. Data

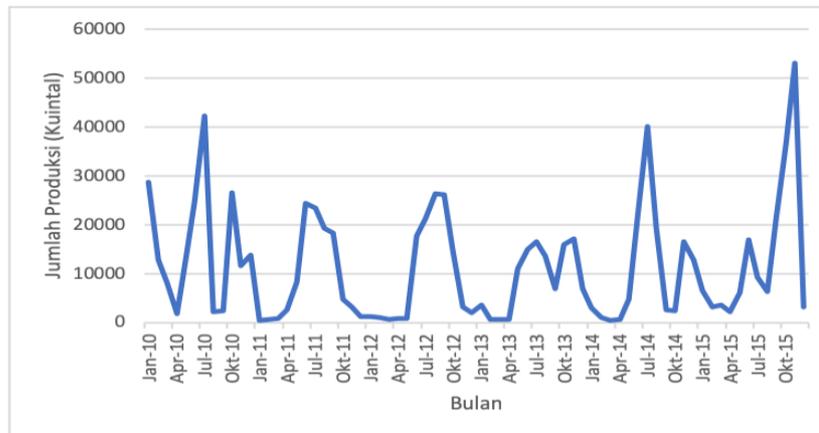
yang digunakan adalah harga bulanan cabai merah keriting ditingkat produsen (Kabupaten Kulonprogo) dan di tingkat konsumen (PIKJ) selama kurun waktu 2010-2015 yang berasal dari petugas PIP di Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulonprogo, serta produksi bulanan cabai merah keriting selama kurun waktu 2010-2015 di Kabupaten Kulonprogo. Data diolah dengan bantuan software Microsoft Excel dan EViews Version 10.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan pencatatan. Hadi dalam Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi arus perdagangan antara pasa produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di PIKJ. Pencatatan merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat atau menyalin data. Teknik ini digunakan untuk mencatat data harga bulanan cabai merah keriting di tingkat petani dan di tingkat konsumen selama kurun waktu 2010-2015, serta produksi bulanan cabai merah keriting tahun 2010-2015 di Kabupaten Kulonprogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi cabai merah keriting merupakan hasil produksi bulanan cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo selama tahun 2010-2015. Cabai merah keriting adalah sayuran musiman di mana produksinya juga mengikuti musim, kondisi tersebutlah yang menyebabkan harga cabai merah keriting berfluktuasi di pasaran. Produksi cabai merah keriting melimpah ketika panen raya sehingga harganya akan murah serta ketika panen rendah maka harga akan kembali melonjak.

Produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo cenderung berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2010-2015 dikarenakan tidak stabilnya jumlah produksi cabai merah keriting. Gambar 1 berikut menampilkan perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo.



Gambar 1. Perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo tahun 2010-2015

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2010-2015. Selama tahun 2010-2015 produksi cabai merah keriting tinggi di bulan Mei hingga Juli serta bulan September hingga November, dengan puncak produksi tertinggi terjadi di bulan November 2015 yaitu 53.057 kuintal. Sedangkan, produksi cabai merah keriting rendah terjadi pada bulan Januari hingga April selama tahun 2010-2015, dengan produksi terendah terjadi pada bulan Januari 2011 yaitu sebesar 481 kuintal.

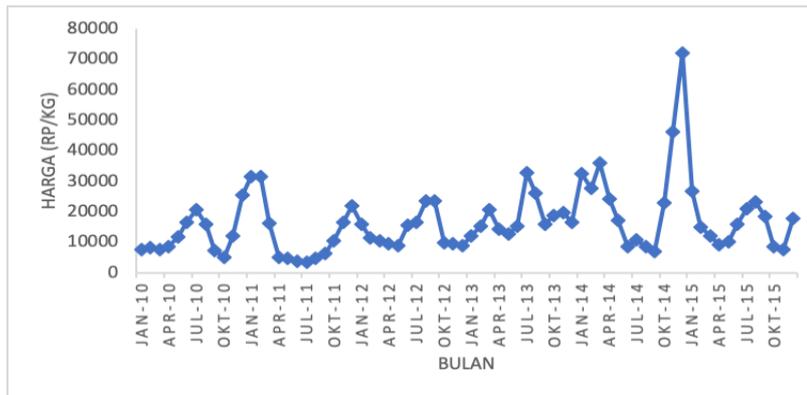
Fluktuasi produksi terjadi karena beberapa faktor, seperti jenis lahan yang digunakan untuk budidaya cabai merah keriting. Petani di Kabupaten Kulonprogo menggunakan dua jenis lahan untuk membudidayakan cabai merah keriting yaitu lahan pasir serta lahan sawah. Tentunya keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Budidaya cabai merah keriting di lahan pasir mampu memproduksi cabai merah keriting dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan di lahan sawah, karena hama di lahan sawah lebih banyak dan cabai merah keriting cenderung berproduksi dengan jumlah dan kondisi yang baik pada lahan yang tidak lembab yaitu lahan pasir. Cabai merah keriting di lahan pasir masuk musim tanam pada bulan April dan Agustus, sedangkan untuk jenis lahan sawah cabai merah keriting mulai ditanam pada akhir musim penghujan yaitu April.

Umumnya petani di sekitar Kecamatan Panjatan memanfaatkan lahan pasir untuk budidaya cabai merah keriting. Lahan pasir dipilih oleh petani sekitar Kabupaten Kulonprogo karena cabai merah keriting di lahan pasir dapat tumbuh

dengan baik dan pola tanam yang dapat dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dibandingkan dengan lahan sawah. Petani cabai merah keriting lahan pasir di Kabupaten Kulonprogo umumnya menggunakan pola tanam melon-cabai merah keriting-cabai merah keriting. Budidaya cabai merah keriting dapat dilakukan sepanjang tahun berbeda dengan lahan sawah, di mana petani hanya menanam cabai merah keriting di akhir musim penghujan atau di awal musim kemarau. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmat et al (2014), petani dengan lahan pasir mampu menanam cabai merah keriting dua hingga tiga kali dalam satu tahun sedangkan untuk lahan sawah yaitu dua kali dan umumnya dilakukan penanaman cabai merah keriting setelah petani menanam padi.

Kondisi tersebut membuat produksi cabai merah keriting menjadi tidak stabil atau cenderung untuk mengalami fluktuasi. Petani memanfaatkan lahan sawah untuk budidaya cabai merah keriting ketika tidak terjadi musim hujan sehingga produksi cabai merah meningkat karena ditambah dengan jumlah produksi dari lahan pasir. Berbeda ketika musim penghujan datang, petani hanya mampu menanam cabai merah keriting di lahan pasir sehingga produksi yang dihasilkan pada bulan-bulan tertentu banyak sedikit yang kemudian membuat jumlah produksi menurun. Kondisi fluktuasi produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo mendorong Pemerintah Kabupaten Kulonprogo untuk menjaga stabilitas harga cabai merah keriting dengan cara menjaga tingkat produksi dan pasokan cabai merah keriting di pasar Kabupaten Kulonprogo.

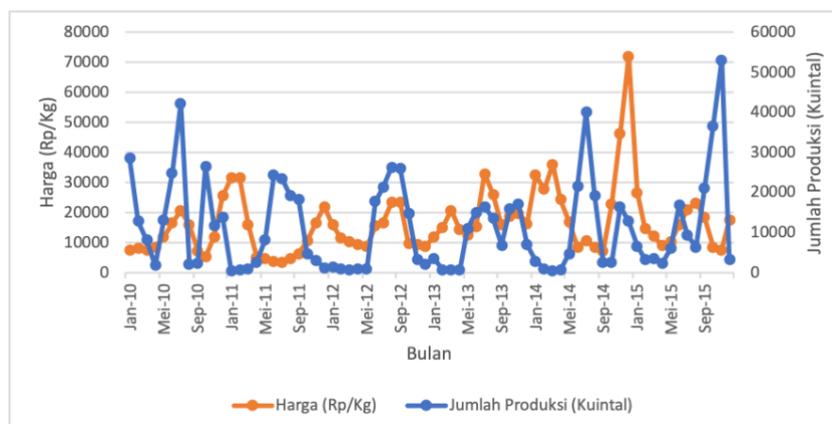
Harga cabai merah keriting di pasar produsen adalah harga yang diterima oleh petani di Pasar Wates Kabupaten Kulonprogo. Petani sebagai produsen memiliki peranan sebagai penerima harga saja di mana pembentuk harga terjadi di pasar konsumen. Hal ini terjadi karena petani hanya memproduksi sebagian kecil saja dari total produksi cabai merah keriting dan lebih banyak 50 pedagang yang menyediakan untuk diperjual belikan. Harga bulanan cabai merah keriting selama tahun 2010-2015 ini ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen tahun 2010-2015.

Harga cabai merah keriting ditingkat produsen di Kabupaten Kulonprogo berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2010-2015. Selama tahun 2010-2015 harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu Rp 72.100 per kilogram dan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2011 yaitu Rp 3.300 per kilogram. Harga yang rendah terjadi karena adanya panen raya cabai merah keriting selama bulan Mei hingga Juli di mana puncak panen terjadi pada bulan Juli.

Harga tertinggi pada pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo terjadi pada bulan Desember 2014 dikarenakan pada bulan tersebut adalah musim hujan saat tidak banyak petani yang menanam cabai merah keriting. Akibatnya, pasokan cabai merah keriting ke pasar berkurang sehingga para pedagang perlu mendatangkan cabai merah keriting dari luar daerah Kabupaten Kulonprogo bahkan luar D.I Yogyakarta. Kondisi ini membuat harga cabai merah keriting di pasaran melonjak. Hal tersebut sesuai dengan hukum penawaran yaitu apabila semakin tinggi harga maka akan semakin banyak barang yang ditawarkan, sebaliknya apabila harga rendah maka akan semakin rendah jumlah barang yang ditawarkan (Hanafie, 2010).

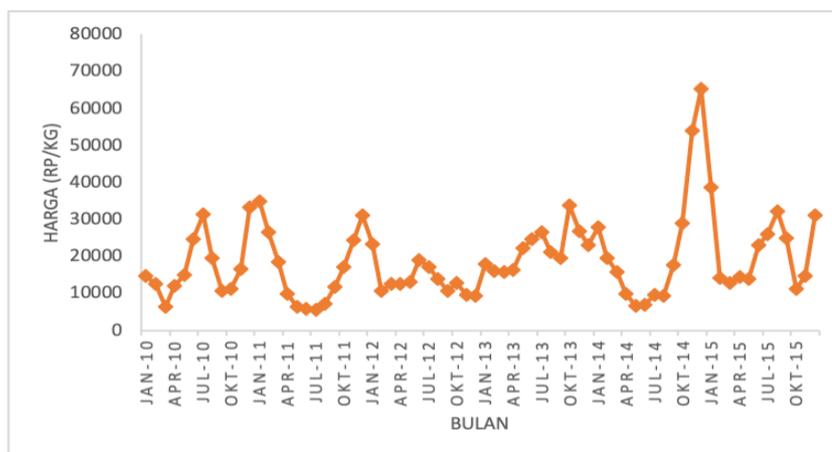


Gambar 3. Gabungan antara produksi dan harga cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo selama tahun 2010-2015

Gambar 3 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi antara harga dan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo selama tahun 2010-2015. Pada gambar terlihat ketika produksi cabai merah keriting rendah maka harga akan naik, begitu juga sebaliknya ketika produksi cabai merah keriting tinggi maka harga akan rendah meskipun produksi yang tinggi terkadang tidak selalu diikuti dengan harga yang rendah dan sebaliknya. Seperti terlihat pada Gambar 3 pada bulan Desember 2014 harganya sangat tinggi namun produksi yang dihasilkan pun juga cukup tinggi pada tahun tersebut. Harga cabai merah keriting di bulan Desember 2014 adalah berada di harga tertinggi, yaitu Rp 72.100 dan Rp 65.214 di pasar konsumen serta jumlah produksi 12.809 kuintal. Selain itu, terjadi produksi rendah diikuti oleh harga yang rendah seperti yang terjadi di bulan Desember 2012 di mana produksi hanya 1.996 kuintal sedangkan harga cabai merah keriting menyentuh angka Rp 8.775 di pasar produsen dan Rp 9.214 di pasar konsumen. Kondisi harga cabai merah keriting yang rendah di bulan Desember 2012 menjadikan produksi yang rendah pula di akhir tahun karena petani memilih menanam komoditas yang dianggap lebih menguntungkan.

Apabila harga tinggi maka akan menjadi sebuah keuntungan bagi petani, di mana petani dapat memperoleh keuntungan yang besar karena permintaan terhadap cabai merah yang terus meningkat. Namun, hal tersebut tidak menguntungkan bagi konsumen di mana harga yang terlalu tinggi tidak dapat dijangkau.

Harga cabai merah keriting di pasar konsumen adalah harga yang berlaku di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) di mana pasar konsumen sebagai lokasi terbentuknya harga. Berikut ini adalah grafik yang menampilkan perilaku harga cabai merah keriting di pasar konsumen bulanan selama tahun 2010-2015.



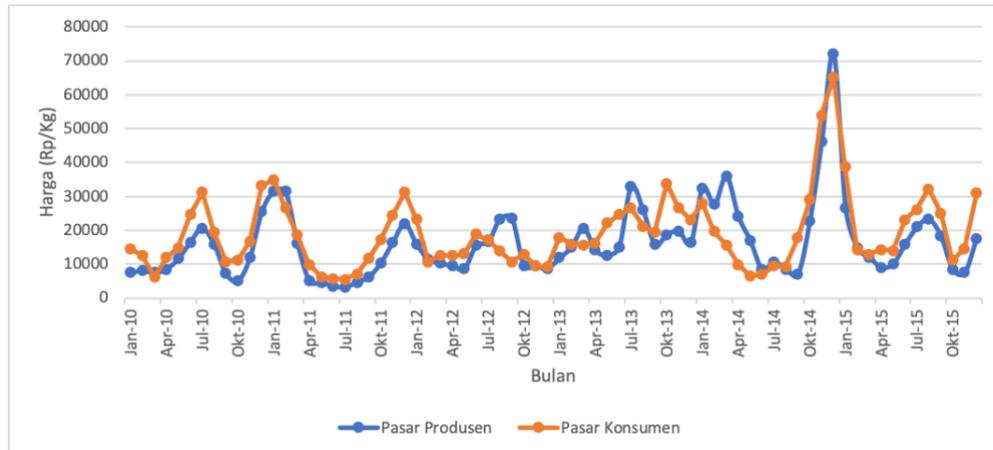
Gambar 4. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar konsumen selama tahun 2010-2015

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa harga cabai merah keriting di PIKJ mengalami fluktuasi setiap bulannya selama tahun 2010-2015. Fluktuasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 6 di mana terjadi kesenjangan harga yang cukup signifikan pada bulan-bulan tertentu. Harga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 dengan harga Rp 65.215 per kilogram sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2011 dengan harga Rp 5.454 per kilogram.

Harga tertinggi di pasar konsumen terjadi karena pasokan cabai merah keriting di pasar setempat yang sedikit sehingga pedagang perlu mendatangkan cabai merah keriting dari daerah lain. Kondisi tersebut membuat penambahan biaya ketika pedagang harus mengeluarkan biaya lebih untuk kegiatan distribusi cabai merah keriting dengan harga yang lebih mahal sehingga pasar konsumen menaikkan harga cabai merah keriting di pasaran. Harga terendah yang terjadi pada bulan Juli 2011 terjadi karena melimpahnya jumlah cabai merah keriting di pasaran. Hal tersebut terjadi karena selama bulan Mei hingga Juli terjadi musim panen secara serentak yang menyebabkan harga cabai merah keriting di pasaran turun. Harga rendah yang terjadi di pasar konsumen tidak merugikan pedagang karena mereka tetap mendapatkan untung dari cabai merah keriting yang mereka jual, meskipun tidak begitu banyak.

Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di PIKJ selama tahun 2010-2015 di Kabupaten Kulonprogo dan PIKJ menunjukkan pola pergerakan yang sama artinya apabila harga di pasar konsumen tinggi maka harga di pasar produsen di Kabupaten

Kulonprogo juga akan tinggi, dan sebaliknya apabila harga di pasar konsumen rendah maka harga di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo juga rendah. Perilaku harga bulanan selama tahun 2010-2015 di Kabupaten Kulonprogo antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dengan pasar konsumen ditampilkan dalam grafik pada Gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen dan pasar konsumen selama tahun 2010-2015

Pada Gambar 5 terlihat bahwa ketika harga di pasar konsumen tinggi maka harga di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo juga akan tinggi. Pergerakan harga yang terjadi di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo mengikuti pergerakan harga yang terjadi di pasar konsumen. Pada Gambar 7 terlihat bahwa selama tahun 2010-2015 fluktuasi harga cabai merah keriting yang tinggi terjadi di empat titik berbeda yaitu bulan Juli, Januari, November, dan Desember, dengan puncak harga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014. Pada tahun 2010 harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Desember, tahun 2011 di bulan Januari, tahun 2012 terjadi di bulan Januari, tahun 2013 di bulan Oktober, dan tahun 2015 di bulan Januari.

Perilaku harga yang terjadi di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan di pasar konsumen PIKJ cukup menarik, karena pada saat harga cabai merah keriting di puncak tertinggi justru tidak diikuti dengan jumlah produksi cabai merah keriting yang rendah. Tingginya harga cabai merah keriting ini disebabkan oleh faktor lain, seperti pada hari-hari besar keagamaan di mana konsumen akan lebih konsumtif dibandingkan dengan biasanya dan harga cabai merah keriting yang tinggi setiap awal dan akhir tahun di bulan Januari dan Desember. Pada bulan Juni

hingga September konsumsi cabai merah keriting tinggi karena bertepatan dengan bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha sehingga permintaan terhadap cabai merah keriting pada saat itu tinggi kemudian menyebabkan harga cabai merah keriting tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanawati et al (2015), di mana permintaan terhadap bawang merah di Kabupaten Nganjuk meningkat dikarenakan pada bulan Agustus 2013 bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri meskipun produksi atau penawaran tinggi pada saat itu.

Kondisi harga cabai merah keriting yang tinggi di akhir dan awal tahun didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Jaya (2018). Ketika harga cabai rawit merah setiap kilogramnya sempat menyentuh harga lebih dari Rp 120.000,00 dan harga cabai merah keriting sempat di harga Rp 60.000,00. Sebenarnya fluktuasi harga ini hampir terjadi setiap awal tahun, seperti pada tahun 2014 dan juga 2015. Namun, setiap ada kenaikan, termasuk pada periode kenaikan awal tahun 2017 pemerintah mengeluarkan kebijakan impor cabai.

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui bahwa ketika harga cabai merah keriting di PIKJ tinggi, maka margin yang diterima oleh pasar konsumen juga tinggi. Namun harga dan margin cabai merah keriting yang tinggi tersebut tidak dirasakan oleh petani di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo. Kesenjangan margin yang besar antara pasar produsen dan pasar konsumen selalu terjadi saat terjadi pola pergerakan yang sama selama tahun 2010-2015.

Integrasi pasar dalam kajian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara harga di tingkat produsen dan di tingkat konsumen. Dua pasar dikatakan terintegrasi apabila perubahan harga di suatu pasar direspon oleh perubahan harga di pasar lainnya. Hal ini karena perubahan harga di suatu pasar secara parsial atau total ditransmisikan ke harga di pasar lainnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Integrasi pasar digunakan untuk mengetahui bagaimana informasi terkait perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen di PIKJ dapat ditransmisikan dengan baik atau tidak ke pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo. Model *Index of Market Connection* (IMC) digunakan untuk menganalisis integrasi pasar di mana untuk mendapatkan hasil IMC menggunakan pendekatan dengan model regresi berganda. Uji asumsi klasik dan pengujian model digunakan untuk mengetahui nilai

IMC. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai tahap awal untuk mengecek data yang akan diregresi apakah layak atau tidak layak untuk dianalisis. Selanjutnya pengujian model yang dilakukan setelah data lolos dari uji autokorelasi, dilakukan untuk mengetahui nilai bi (koefisien regresi).

Hasil perhitungan menggunakan EViews Version 10 dengan melakukan regresi variabel harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang (Pit), harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya (Pit-1), harga di pasar konsumen PIKJ periode sekarang (Pat), harga di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya (Pat-1) dan selisih harga di pasar konsumen PIKJ periode sekarang (Pat) dengan periode sebelumnya (Pat-1) ditampilkan dalam Tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil regresi faktor yang berpengaruh terhadap harga cabai merah keriting di pasar produsen dengan EViews Version 10

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya	0,465991	0,110398	4,221018	0,0001*
Selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya	0,795348	0,088089	9,028895	0,0000*
Harga cabai merah keriting di tingkat konsumen periode sebelumnya	0,525002	0,109170	4,809018	0,0000*
R-squared	0,756664	Mean dependent var.		16540,42
Adjusted R-squared	0,745768	S. D. dependent var		10915,98
S. E. of Regression	5503,990	Akaike info criterion		20,11902
Sum squared resid	2,03E+09	Schwartz criterion		20,24650
Log likelihood	-710,2253	Hannan-Quinn criter.		20,16972
F Statistic	69,44642	Durbin-Watson stat		1,943451
Prob (F-statistic)	0,000000			

Nilai adjusted R² menyatakan seberapa besar persentase variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi. Hasil analisis regresi di Tabel 17 menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0,745768 atau sebesar 74,5768%. Hal ini berarti bahwa 74,5768% variasi

harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang dapat dijelaskan oleh variasi harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya, harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya dan selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya. Sedangkan, sisanya sebesar 25,4232% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi, seperti variabel musim.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama. Hasil analisis dengan melakukan regresi variabel harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya, harga di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya dan selisih harga di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya di dapat nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Prob (F-statistic) lebih kecil α 1% sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, variabel bebas harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya, harga di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya dan selisih harga di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya dan variasi variabel tidak bebas harga cabai merah keriting di produsen periode sekarang secara bersama-sama secara nyata berpengaruh nyata dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara individu. Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa variabel harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya memiliki nilai Prob. T sebesar 0,0001. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Prob. T lebih kecil daripada tingkat kesalahan (α) 1% sehingga menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo pada periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang pada tingkat kepercayaan 99%. Setiap terjadi peningkatan harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya sebesar Rp 1.000/kg maka harga cabai merah keriting di pasar

produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang akan naik sebesar Rp 465,991/kg.

Nilai Prob. T untuk variabel selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya sebesar 0,0000 yang lebih kecil daripada α 1%. Jika nilai Prob. T lebih kecil daripada α 1%, maka tolak H_0 dan terima H_a yang berarti variabel selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang pada tingkat kepercayaan 99%. Setiap kenaikan pada selisih harga cabai merah keriting antara pasar konsumen PIKJ periode sekarang dan periode sebelumnya sebesar Rp 1.000/kg akan mengakibatkan kenaikan harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang sebesar Rp 795,348.

Berdasarkan Tabel 17 juga dapat diketahui bahwa Prob. T untuk variabel harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya sebesar 0,0000 yang lebih kecil daripada nilai α 1%. Jika nilai Prob. T tersebut lebih kecil daripada α 1%, maka tolak H_0 dan terima H_a . Dengan demikian, pada tingkat kepercayaan 99% variabel harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang. Setiap kenaikan harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya sebesar Rp 1.000 akan menyebabkan kenaikan harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang sebesar Rp 525,002.

Setelah melakukan pengujian model, dilakukan perhitungan dengan model IMC menggunakan persamaan yang diperoleh dari Tabel 17 sebagai berikut.

$$Pit = 0,465991(Pit-1) + 0,795348(Pat-Pat-1) + 0,525002(Pat-1)$$

Analisis integrasi pasar dilakukan dengan menggunakan model *Index of Market Connection* (IMC). Nilai IMC diperoleh menggunakan nilai b_1 dan b_3 dari hasil analisis regresi. b_1 adalah koefisien regresi harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya dan b_3 merupakan koefisien regresi harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya. Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa nilai b_1 sebesar

0,465991 dan nilai b3 sebesar 0,525002. Kemudian dilakukan perhitungan dengan memasukkan koefisien regresi b1 dan b3 ke dalam rumus berikut.

$$IMC = \frac{b1}{b3}$$
$$IMC = \frac{0,465991}{0,525002}$$
$$IMC = 0,89$$

Integrasi vertikal jangka pendek. Analisis antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di PIKJ, berdasarkan nilai IMC dapat dilihat bahwa ada integrasi kuat dalam jangka pendek antara harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo dan harga di pasar konsumen PIKJ bisa dilihat dari nilai *index of marketing connection* (IMC) sebesar 0,89 (<1). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ pada waktu sebelumnya mempengaruhi harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo pada waktu sekarang. Nilai IMC menunjukkan lebih kecil dari 1 yaitu berarti derajat integrasi antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dengan pasar konsumen PIKJ dalam jangka pendek tergolong kuat. Perubahan harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ ditransmisikan dengan baik dan cepat ke pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo atau perubahan harga yang terjadi di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen PIKJ. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah (2013) bahwa untuk harga cabai merah di Provinsi Jawa Barat terintegrasi dengan Pasar Induk Kramat Jati, tetapi penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Firdaus dan Gunawan (2002) yang menyatakan bahwa harga cabai merah di Provinsi Jawa Barat tidak terintegrasi dengan Pasar induk Kramat Jati.

Kuatnya derajat integrasi pasar dalam jangka pendek di Kabupaten Kulonprogo ini menunjukkan bahwa lancarnya arus informasi antara petani dengan pasar konsumen PIKJ sehingga harga yang terjadi di petani dipengaruhi oleh harga di pasar konsumen PIKJ. Arus informasi berjalan dengan lancar sehingga petani dapat mengetahui kondisi harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya petugas PIP (Pelayanan Informasi Pasar) di Kabupaten Kulonprogo, di mana setiap harinya petugas PIP melakukan pencatatan

harga cabai merah keriting di petani serta harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ sehingga setiap perubahan harga cabai merah keriting yang terjadi di pasar konsumen PIKJ dapat segera tersampaikan kepada petani melalui petugas PIP tersebut. Petani cabai merah keriting di daerah produsen sudah mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh baik dari petugas PIP ataupun dari pasar konsumen PIKJ dengan optimal.

Selanjutnya, respon terhadap harga cabai merah keriting dapat terjadi dengan cepat dan baik dengan adanya infrastruktur transportasi yang baik dan memadai. Infrastruktur transportasi dari daerah produsen ke pasar konsumen PIKJ terbilang sangat baik dan memadai, hampir seluruh jalan daerah di Kabupaten Kulonprogo telah diaspal mulai dari jalan di persawahan serta akses yang mudah untuk mengantarkan hasil panen cabai merah keriting kepada pedagang di pasar konsumen PIKJ. Keadaan ini kemudian membuat lancarnya arus pengiriman cabai merah keriting ke pada pedagang di pasar konsumen PIKJ.

Integrasi vertikal jangka panjang. Integrasi vertikal jangka panjang berkaitan dengan hubungan antara perubahan harga di pasar acuan yang ditransmisikan kepada pasar lokal dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien b_2 . Analisis pasar petani di Kabupaten Kulonprogo sebagai pasar produsen dan PIKJ sebagai pasar konsumen. Berdasarkan persamaan regresi dapat dilihat bahwa dalam jangka panjang harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo memiliki integrasi kuat. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien b_2 sebesar 0,795348 ($> 0,5$), yang artinya bahwa harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo dipengaruhi oleh harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ. Nilai b_2 menunjukkan kenaikan harga cabai merah keriting sebesar Rp 1.000 di pasar konsumen PIKJ akan menaikkan harga cabai merah keriting sebesar Rp 795,348 di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo.

Pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di PIKJ sudah terintegrasi sehingga tanpa campur tangan pemerintah, mekanisme pasar telah mampu melakukan penyesuaian harga ketika terjadi fluktuasi harga cabai merah keriting.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap integrasi pasar cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo Januari 2010 sampai dengan Desember 2015 cenderung berfluktuasi. Produksi paling tinggi terjadi di bulan November 2015 yaitu 53.057 kuintal dan paling rendah di bulan Januari 2011 yaitu sebesar 481 kuintal.
2. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen PIKJ cenderung berfluktuasi dengan pola pergerakan yang sama. Fluktuasi harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen PIKJ tertinggi terjadi pada bulan Desember, sedangkan fluktuasi harga terendah terjadi pada bulan Juni. Rata-rata nilai keefisien variasi (KV) di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo lebih tinggi daripada nilai rata-rata KV di pasar konsumen PIKJ, artinya harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo lebih sering berfluktuasi daripada harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ. Marjin tertinggi yang diterima oleh pasar konsumen PIKJ yaitu terjadi pada bulan Oktober 2013 dan marjin terendah yang diterima pasar konsumen PIKJ terjadi pada bulan November 2012.
3. Terjadi integrasi antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen PIKJ di Pasar Induk Kramat Jati baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ada integrasi kuat dalam jangka pendek antara harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo dan harga di pasar konsumen PIKJ bisa dilihat dari nilai *index of marketing connection* (IMC) sebesar 0,89 (<1). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ pada waktu sebelumnya mempengaruhi harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo pada waktu sekarang. Dalam jangka panjang, nilai b_2 menunjukkan kenaikan harga cabai merah keriting sebesar Rp 1.000 di pasar konsumen PIKJ akan menikkan harga cabai merah keriting sebesar Rp 795,348 di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, S. (2017). *Kiat Sukses Budidaya Cabai Keriting*. Yogyakarta: Bio Genesis.
- Anindita. (2004). *Pemasaran Hasil Pertanian*. Surabaya: Papyrus.
- Akbar, R. A., Rusgiyono, A., & Tarno. (2016). Analisis Integrasi Pasar Bawang Merah Menggunakan Metode Vector Error Correction Model (VECM) (Studi Kasus: Harga Bawang Merah di Provinsi Jawa Tengah). *Gaussian*, 5(4), 811-820.
- Arnov, M. A. (2017). *Analisis Volatilitas Harga Cabai Merah Besar di Pasar Induk Kramat Jati*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (Yogyakarta). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. 2016: BPS DIY.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo. (2016). *Kabupaten Kulonprogo dalam Angka*. Kulonprogo: BPS.
- Bank Indonesia. (2013). *Pola Pembiayaan Usaha Kecil Menengah: Usaha Budidaya Cabai merah*. Jakarta Pusat: Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM BI.
- Buletin Teknopro Hortikultura. (2004). *Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Jakarta: Buletin Teknopro Hortikultura.
- Cronquist. (1981). *An Integrated System of Classification of Flowering Plants*. New York: Columbia University Press.
- Dahl, & Hammond. (1977). *Market and Price Analysis The Agricultural Industry*. New York: Mc. Grawhill Book Company.
- Desi. (2012). Integrasi vertikal pasar produsen gabah dengan pasar ritel beras di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 11(2), 225-237.
- Dinas Pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2009). *Standard Operating Procedure (SOP) Budidaya Cabai Merah*. Yogyakarta: Dinas Pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulonprogo. (2015). *Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Merah Keriting*. Kulonprogo: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulonprogo.

- Drucker, P. (1991). *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Fackler, P., & Goodwin, B. (2001). Spatial Price Analysis. *Handbook of Agricultural Economics*, 1(2), 971-1024.
- Faqih, A. (2010). *Manajemen Agribisnis*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Ghozali, I. (2014). *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hanafie, & Rita. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Offset Andi.
- Harpenas, A., & Dernawan. (2009). *Budidaya Cabai Unggul*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Heytens, P. (1986). Testing Market Integration. *Food Research Institute Studies*, 20(1), 34-49.
- Indah, U. S. (2013). *Respon Tanaman Gandum (Triticum aestivum L.) Genotipeso-9 Asal Slowakia pada Jarak Tanam yang Berbeda di Dataran Tinggi Alahan Panjang*. Universitas Andalas. Padang: e-Skripsi Universitas Andalas.
- Irawan, A., & Rosmayanti, D. (2007, Mei). Analisis Integrasi Pasar Beras di Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi*, 25(1), 37-54.
- Kasimin. (2009). Pemasaran Kentang di Aceh Tengah dan Bener Meriah: Analisis intergrasi pasar. *J Ekon Bis*, 8(2), 121-127.
- Kohls, R., & Uhl. (1990). *Marketing of Agricultural Products*. New York: Macmillan Company.
- Kotler, & Keller. (2019). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kustiari, R. (2017). Perilaku Harga dan Integrasi Pasar Bawang Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 77-87.
- Listiyorini, D. (2008). *Analisis Keterpaduan Pasar Komoditas Cabai Merah di Kabupaten Brebes*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Putri, S. (2007). *Analisis Perilaku Harga di Tingkat Produsen Dalam Pemasaran Cabai Rawit (Capsicum frutescentis L) di Kabupaten Sleman*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Rahardi. (2006). *Agribisnis Tanaman Buah*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Ravallion, M. (1986). Testing Market Integration. *Journal of Agricultural Economics*.
- Redaksi Agro Media. (2008). *Panduan Lengkap Budidaya & Bisnis Cabai*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Rukmana, Rahmat, & Yuyun. (2002). *Bertanam Cabai dalam Pot*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiadi. (2006). *Bertanam Cabai*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Simatupang, P., & Situmorang, J. (2016). Integrasi Pasar dan Keterkaitan Harga Karet Indonesia dengan Singapura. *Agro Ekonomi*, 12-29.
- Sudarma, H. (2013). *Pembibitan Palawija dan Hortikultura*. Klaten: Bola Bintang Publishing.
- Susanawati, Jamhari, Masyhuri, & Dwidjono. (2015). Integrasi Pasar Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk (Pendekatan Kointegrasi Engle-Granger). *Agraris*, 1(1), 43-51.
- Tomek, & Robinson. (1990). *Agricultural Product Prices (third edition)*. Ithaca: Cornell University Press.
- Yantu, Juanda, B., Siregar, H., Gonarsyah, I., & Hadi, S. (2010). Integrasi Pasar Kakao Biji Perdesaan Sulawesi Tengah dengan Pasar Dunia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2), 201-225.
- Zunaidah, A. D., Setiawan, B., & Anindita, R. (2015). Analisis Integrasi Pasar Apel (Kasus di Desa Sumbergondo, Kota Batu, Jawa Timur). *Habitat*, 26(3), 183-194.